



## Menumbuhkan Empati dan Toleransi Mencetak Generasi Muda Bebas Bullying

### *Fostering Empathy and Tolerance to Create a Bullying-Free Young Generation*

Wafiq Alya Mustafida<sup>1\*</sup>, Faizatul Ulya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Matematika, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi Penulis : [wafiqalyaalya@gmail.com](mailto:wafiqalyaalya@gmail.com)\*

#### Article History:

Received: Agustus 02, 2024;

Revised: Agustus 18, 2024;

Accepted: September 03, 2024;

Published: September 05, 2024;

**Keywords:** Bullying, Psychology, Empathy.

**Abstract:** Bullying behavior is now a special concern in all circles, especially in elementary schools. Starting from trivial teasing of his friend, in the long term it became a serious problem, because it had an emotional and psychological impact. Bullies are sometimes unaware of the actions they are taking, if they are very painful for the victim. In several cases found, children who bullied those who were older, more powerful, and felt famous among their friends. Meanwhile, those who are victims of bullying are those who are smaller in body size and come from economically disadvantaged families. There is a need to foster a sense of empathy and respect for children, whether they are perpetrators or victims.

#### Abstrak

Perilaku *bullying* kini menjadi perhatian khusus di semua kalangan, terlebih dalam sekolah dasar. Berawal dari cemooh remeh terhadap temannya, justru dalam jangka Panjang menjadi masalah yang serius, karena berdampak pada emosional dan psikologisnya. Pelaku *bullying* kadang tidak sadar dengan Tindakan yang dilakukan, jika itu sangat menyakitkan terhadap korban. Dalam beberapa kasus yang ditemukan, anak yang melakukan *bullying* mereka yang lebih besar, lebih berkuasa, dan merasa di terkenal diantara teman-temannya. Sedangkan yang menjadi korban *bullying* mereka yang dalam sisi ukuran tubuh lebih kecil, berasal dari keluarga yang perekonomian kurang mampu. Perlunya menumbuhkan rasa empati dan menghargai terhadap anak, baik yang merupakan pelaku maupun korban.

**Kata Kunci:** Bullying, Psikologis, Empati.

## 1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia dapat mengontrol tingkah lakunya, namun adanya kekuasaan yang dapat diunggulkan menjadikannya merasa paling mendominasi dalam posisi tertentu, sehingga tindakan yang dilakukan dapat mempengaruhi sikap dan tindakan orang lain (Fitriani et al., 2022). Keinginan untuk terlihat menonjol bukanlah suatu hal yang buruk melainkan jika terlalu berlebihan dapat menjadikan orang lain merasa tidak nyaman atas sikapnya, tindakan seseorang untuk mengontrol orang lain bisa menjadikan trauma sendiri bagi korbannya dimana tindakan tersebut dapat mempengaruhi keadaan mental seseorang, trauma yang didapatkan dapat mengakibatkan seseorang kehilangan kepercayaan, dimana keadaan ini disebut dengan

tindakan *bullying* (Arisanty Latifah, 2024). *Bullying* dapat terjadi dari semua kalangan, dimulai dari kalangan anak-anak bahkan dewasa. Perilaku *bullying* terjadi biasanya karena kekurangan yang dimiliki seseorang, yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan yang semena-mena, seperti halnya memukul, mendorong, membentak, serta mengucilkan orang lain (Rahmat et al., 2023).

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris kata *bully* artinya suatu kata yang mengacu pada pengertian gertakan, mengertak, atau mengganggu yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain atau pelaku terhadap korban yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stres, trauma yang muncul dalam bentuk gangguan fisik, atau psikis atau keduanya, sehingga arti yang lebih luas dari *bullying* adalah suatu bentuk perilaku yang menjadikan atas tindakan yang berulang untuk mengganggu anak lain yang dianggap lebih lemah dari mereka (Bete, 2023). Dalam pengertian lain tindakan kekerasan terhadap anak yang berdampak signifikan pada kondisi psikologis korban, menyebabkan mereka mudah merasa cemas, takut, sulit berkonsentrasi dalam belajar, merasa terintimidasi, takut untuk bergaul, dan mengalami masalah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Anggraini et al., 2024). *Bullying* merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang, baik oleh individu maupun kelompok, yang biasanya dengan melakukan tindakan verbal, fisik, dan psikologis dengan tujuan untuk merugikan atau menyakiti fisik, sosial, dan psikologis seseorang (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Dalam istilah lain merupakan bentuk penindasan / kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat kepada orang lain yang lebih lemah. Misalnya, menghina, memanggil dengan sebutan tertentu, memukul / bersikap kasar, mencuri, pengancaman, atau mengucilkan orang (Ananta & Suhadianto, 2021). *Bullying* ini sudah menjadi masalah serius karena korban daripada *bullying* akan merasa down berkepanjangan dalam segi psikologis, dan merasa sakit dalam segi fisik.

Perlindungan Terhadap Korban Bullying berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Analiya & Arifin, 2022). Setiap warga negara Pada dasarnya berhak atas rasa aman dan Hak untuk Perlindungan dari ancaman, seperti: Termasuk dalam konstitusi Republik Indonesia 1945, "Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi"(Rukmana, 2022). Secara singkat *bullying* dapat dikatakan bahwa suatu sikap dimana seseorang merasa diunggulkan serta memiliki kekuasaan dalam mengontrol sikap

dan tingkah laku seseorang. Menurut Katyana (2019) *bullying* yang biasa dialami anak dan remaja (Najwa et al., 2023) antara lain, *bullying* fisik adalah jenis perundungan yang paling mudah dikenali karena melibatkan tindakan fisik untuk menyakiti korban, seperti mendorong, menyangung, meludahi, hingga memukul. Jenis ini tidak hanya meninggalkan bekas fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi mental korban. Sementara itu, *bullying* verbal cenderung sulit dikenali karena biasanya terjadi tanpa saksi, dengan pelaku mengolok-olok, menggoda, menghina, atau mengancam korban secara verbal. *Bullying* relasional adalah bentuk perundungan yang dilakukan secara tidak langsung dan sering terjadi di belakang korban, dengan tujuan merendahkan melalui penyebaran gosip, pembicaraan negatif, atau merusak reputasi seseorang.

Di era digital, *cyber bullying* menjadi semakin sering terjadi, di mana pelaku sering bersembunyi di balik akun anonim untuk menyebarkan intimidasi dan kebencian. Terakhir, *prejudicial bullying* adalah perundungan yang terjadi berdasarkan prasangka terhadap ras, agama, etnis, atau orientasi seksual tertentu, dan dapat mengundang kejahatan rasial yang merugikan korban secara langsung. Ada beberapa faktor eksternal yang menjadi pendukung adanya perilaku *bullying* seperti kurangnya rasa nyaman dalam lingkungan sekitar, keluarga yang tidak utuh sebab meninggal maupun perceraian, atau biasa disebut *broken home*, tidak terjalin komunikasi yang jelas baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar, tidak ada keadilan dalam pengasuhan orangtua di kehidupan keluarga serta kurangnya rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya (Anggraini et al., 2024). Faktor-faktor ini dapat mengakibatkan seseorang akan merasa tertekan bahkan dapat melakukan suatu tindakan diluar kendali.

Sedangkan dalam faktor Internal, seperti mempunyai rasa malu, tidak mau bergaul, tidak punya rasa empati, rendahnya toleransi dan saling menghargai antar teman. Faktor-faktor internal ini dapat terjadi dari faktor eksternal itu sendiri. Rasa nyaman sendiri memberikan dampak yang besar bagi kehidupan. Adanya rasa kenyamanan akan menjadikan seseorang hidup lebih tenang, terkontrol serta bertindak sesuai pola pikir yang benar. Sebaliknya jika kenyamanan terancam atau seseorang merasa tertekan dalam kehidupannya maka dapat mengganggu pola kesehariannya, dimana ia akan merasakan hawa cemas dan stres bahkan seseorang akan terganggu mentalnya, yang dapat mengakibatkan tidak terkontrolnya emosi, frustrasi, merasa sedih yang berkelanjutan, serta dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Misfala et al., 2023). Komunikasi adalah kegiatan menunjukkan keinginan seseorang saling bertukar informasi satu sama lain. Dengan komunikasi yang baik semua ide, pikiran, maksud dan tujuan tertentu dapat diterima. Adanya komunikasi yang kurang jelas akan mengakibatkan seorang merasa tidak dimengerti sehingga mengakibatkan kesalahpahaman yang dapat

mengakibatkan konflik yang tak terkendalikan.

Adanya ketidakadilan dalam mendidik anak di kehidupan keluarga mengakibatkan adanya rasa kebencian baik kepada saudara sekandungnya maupun temannya, ketidakpercayaan saat tampil di depan umum, stress dalam jangka lama hingga berdampak buruk pada kesehatan mental. Seorang anak yang merasa tidak diperhatikan akan merasa kecil hati, tidak dihargai bahkan menjadi pendiam karena merasa tidak dihargai (Sofyan et al., 2022). Hal tersebut dapat berakibat pada masa pertumbuhan dalam kehidupan sosialnya, anak akan membatasi kehidupannya dengan lingkungan sekitar serta takut untuk berpendapat karena merasa apapun yang ia ucapkan tidak ada yang memahami. Rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya sangat berpengaruh terhadap masa depan anak, karena tanpa kasih sayang dari orang tua dapat mempengaruhi tumbuh kembang, mental serta perkembangan sosial. Orangtua yang tidak lengkap sebab perceraian atau meninggal, menjadikan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak akan menjadi ikatan batin yang lemah sehingga untuk mencetak tumbuh kembang anak menjadi individu yang bertanggungjawab di lingkungan sekitarnya menjadi kurang.

Dalam dunia Pendidikan, untuk mencegah *bullying* perlunya bimbingan mental, fisik, dan non fisik. Bimbingan ini dapat dilakukan secara kelompok, selain itu juga bimbingan nonfisik seperti halnya sosialisasi, seminar, dan lain sebagainya. Untuk bimbingan fisik bimbingan berupa olahraga, kebiasaan hidup sehat, dan lain sebagainya sedangkan mental berupa upaya untuk memperbaiki dan memperbaharui perilaku seseorang agar memiliki kepribadian yang berakhlak terpuji, dan bertanggung jawab. Kegiatan bimbingan mental psikologis meliputi: Bimbingan konseling (BK), Bimbingan psikologis, Bimbingan kedisiplinan dan budi pekerti. Sedangkan tujuan diadakannya layanan bimbingan kelompok (Yani & Tanjung, 2024) adalah memberikan dukungan sosial dan meningkatkan harga diri remaja korban *bullying* merupakan langkah penting dalam upaya pemulihan dan pemberdayaan mereka. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dan pemecahan masalah, remaja dapat lebih mampu menghadapi situasi yang menantang dan melindungi diri dari intimidasi. Selain itu, mengenali jenis-jenis *bullying* beserta dampaknya membantu mereka memahami bahaya yang dihadapi dan mencari cara untuk mengatasi serta mencegahnya. Membangun sistem pendukung sebaya di antara remaja di panti asuhan juga menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif. Melalui berbagi pengalaman sesama korban *bullying*, remaja dapat saling menguatkan, merasakan empati, dan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi tantangan bersama.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena bullying di kalangan anak-anak dan remaja. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menggali lebih dalam tentang perilaku (Sugiyono, 2019), motivasi, dan faktor-faktor yang mendasari bullying di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan berbagai subjek yang terlibat, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Observasi dilakukan di sekolah dasar untuk mengamati secara langsung perilaku bullying yang terjadi di kalangan anak-anak, sementara wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan perspektif para korban, pelaku, serta pihak-pihak terkait lainnya.

Data sekunder juga dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal penelitian terdahulu, artikel, dan laporan yang tersedia di Google Scholar dan situs web lainnya yang kredibel. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan situasi dan fenomena bullying secara jelas. Kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara berbagai variabel yang terlibat dalam kasus bullying.

## 3. HASIL DAN DISKUSI

Dalam studi kali ini, membahas kasus *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja. Peneliti melakukan pengamatan terhadap anak-anak SD, dimana mereka melakukan tindakan yang kurang sehat seperti saling menghina, mencaci, memfitnah, membicarakan kejelekan, menakut-nakuti, dan lain sebagainya. Serta secara tidak langsung melakukan tindakan fisik yang dapat merugikan temannya sendiri, seperti memukul, menendang, menarik kursi ketika akan duduk, dan Tindakan fisik lainnya. Kebanyakan dari mereka ketika mendapatkan perilaku seperti itu, mereka hanya bisa menangis, ingin melapor ke guru justru takut karena mendapatkan ancaman balik dari pelaku. Faktor yang mempengaruhi anak melakukan perilaku ini dimana anak saling membully temannya dikarenakan salah satunya kekurangan edukasi baik dari internal ataupun eksternal, bahkan kadang merasa punya kekuasaan untuk mengontrol orang lain, seperti halnya menyuruh, memaksa, meminjam barang tanpa izin (Sofyan et al., 2022).

Sedangkan, dalam sisi lain anak-anak melakukan itu juga atas dasar kehidupan yang serba kekurangan, anak yang ditinggalkan orangtua sedari kecil, dimana orangtua yang merantau ke luar negeri mengakibatkan kurangnya edukasi serta kasih sayang. Sehingga minimnya edukasi dan kasih sayang membuat mereka kekurangan motivasi mengenai kehidupan di lingkungan sekitar, kurangnya kepedulian antar sesama dan pendidikan mereka hanya mengandalkan pengetahuan di sekolah dasar (Damayanti et al., 2020). Untuk berangkat ke sekolah saja mereka harus bersusah payah, karena hanya tinggal dengan nenek atau kakek saja. Bahkan tidak jarang mereka membolos sekolah hanya karena tidak bisa bangun pagi. Dalam hal makan, mereka lebih memilih jajan di luar, karena merasa tidak suka dengan masakan di rumah, dan rela menahan lapar beberapa hari. Hal ini yang membuat emosi mereka meledak, sehingga mudah untuk membantah ketika diberi tau, merendahkan temannya, menyalahi temannya ketika bermain, dan lain sebagainya.

Dalam pengaruh lain, juga dipengaruhi dengan *gadget*, sedari ditinggal orangtua merantau, mereka justru diberikan *gadget* dengan alasan, untuk berkomunikasi dengan anak. Namun karena tidak ada pengawasan orang dewasa dalam penggunaan *gadget*, nenek atau kakek mereka tidak paham akan *gadget*, justru mereka salah gunakan untuk bermain game, *scroll* media sosial, berjogetan hanya untuk mengikuti trends (Arisanty Latifah, 2024). Anak yang merasa dirinya paling berkuasa di dalam kelas, justru menjadi pelaku bullying, mereka cenderung berani, bahkan dengan guru mereka berani membantah dan melawan. Dalam segi fisik, mereka mempunyai tubuh lebih besar daripada temannya yang menjadi korban. Dalam segi ekonomi mereka lebih berada daripada yang lain. Semestinya, pencegahan perilaku negatif dapat ditangani dengan bimbingan mental dan nonfisik. Sosialisasi tentang bahaya *bullying* dapat menjadi cara untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah. Menumbuhkan rasa empati dan toleransi kepada sesama harus diberikan sejak dini. Saling menghargai dan menyayangi kepada siapapun mestinya tidak boleh luntur dari edukasi. Kehadiran guru di sekolah sebagai pengganti orangtua semestinya dapat memberikan kasih sayang dan kekuatan bagi anak yang mengalami korban *bullying*. Sedangkan untuk pelaku *bullying*, guru semestinya memberikan perlakuan halus kepada anak, menanyakan apa yang sedang terjadi dan faktor apa yang menyebabkan mereka berani melakukan hal seperti itu.

Dari laporan orangtua siswa, anak-anak mereka yang menjadi korban *bullying* tidak mau berangkat sekolah karena takut dengan temannya yang membully dan menjadi anak yang pendiam karena depresi. Maka disini kehadiran dan peran orangtua sangat penting bagi anak. Tapi tidak jarang orangtua melakukan tindakan balik kepada pelaku *bullying* tanpa melihat

efek sampingnya, hanya karena tidak terima anaknya diberlakukan seperti itu. Namun, hal itu tidak dibenarkan, jika tidak melakukan pengamatan dulu. Apakah faktor yang menyebabkan si anak menjadi korban *bullying* dan mengapa pelaku *bullying* melakukan hal itu. Perlunya pihak ketiga untuk mengatasi masalah ini, semisal guru atau siapapun itu yang ditakuti oleh pelaku *bullying*. Maka guru harus bersiap tegas akan hal ini, memberi informasi yang jelas tentang rasa sakit yang dialami korban, mengendalikan emosi pelaku, memberikan layanan konseling di sekolah, memberikan sosialisasi dan pengarahan secara berkala.

Dari sisi lain, melalui hasil wawancara ke beberapa anak sebagai pelaku *bullying*, mulai dari pendekatan hingga bertanya apa faktor utama ia berani melakukan itu. Mereka bersikap baik tanpa ada bantahan ketika kami memberi tau. Suatu ketika anak sebagai pelaku *bullying* dimarahi oleh guru, justru setelah itu anak itu lari dari gurunya. Walaupun dalam kaca mata lain jika dilihat, memang anaknya yang salah karena sudah melakukan kesalahan yang merugikan orang lain dan berani melawan guru ketika diberi tau. Perlunya kita belajar terlebih dahulu sebelum mendidik anak, karena hal itu jika seorang guru salah dalam mendidik atau menjadi penengah diantara pelaku dan korban *bullying* pelaku justru lari dari gurunya, akan membantahnya dan sikapnya akan semakin merajalela. Korban *bullying* pun akan semakin bertambah.

Beberapa cara sudah dilakukan di sekolah tersebut, seperti mencoba memberi perhatian kepada pelaku *bullying*, memberi contoh rasa sakit ketika melakukan tindakan negative, bahkan hingga memberi contoh kepada anak lain yang meninggal sebab menjadi korban *bullying*. Memberikan pembelajaran tentang rasa empati perlu digencarkan lagi, untuk menanggulangi *bullying* (Anita & Triasavira, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (KBBI, 2024). Empati dapat kita tanamkan kepada anak-anak ketika dirumah maupun sekolah, mulai dari mendengarkan cerita mereka, keluh kesah mereka dan keinginan mereka. Setelah paham apa maksud mereka, maka orangtua atau guru dapat menjelaskan, bahwa sikap ini merupakan yang harus dipunyai siapapun. Agar kita tidak mudah untuk merendahkan siapapun, setiap manusia harus mampu memahami kondisi temannya, tanpa melihat sebelah mata dan memperlakukan semena-mena.

Menumbuhkan sikap sopan santun baik didalam rumah maupun di sekolah juga harus ditekankan. Seperti, mengajari anak untuk berkata baik kepada orang yang lebih tua, memanggil siapapun dengan kasih sayang dan nama aslinya, menyayangi mereka seperti saudara sendiri tanpa memandang latar belakang mereka (Firmansyah, 2022). Satu hal yang

diberikan kepada anak dan berhasil menumbuhkan rasa empati mereka, adalah dengan berbagi kepada sesama. Memandang semua teman dengan kasih sayang karena sama-sama sedang belajar menuntut ilmu, ketika ada yang membutuhkan maka akan membantu. Berbagi mulai hal kecil, seperti makanan atau minuman. Perlakuan khusus ini tidak hanya diberikan kepada pelaku *bullying*, namun diberikan kepada anak-anak lain juga supaya tidak melakukan hal seperti itu. Kekerasan dalam mendidik anak meskipun di sisi hukum, kekerasan terhadap anak belum dilarang dalam semua pengaturan, namun dapat melanggar hak-hak anak dengan memaksa mereka berhenti sekolah, juga mengakibatkan kemiskinan antargenerasi, merusak pendidikan jangka panjang mereka, kemampuan untuk mencari nafkah. Menjaga pergaulan anak dan *bullying* harus dilakukan, agar masa depan mereka tidak hancur begitu saja.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* di kalangan anak-anak dan remaja merupakan masalah kompleks yang melibatkan berbagai faktor, baik dari sisi pelaku maupun korban. Observasi dan wawancara yang dilakukan mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* sering kali terjadi karena kurangnya edukasi, minimnya kasih sayang, pengaruh lingkungan keluarga, dan penggunaan gadget tanpa pengawasan. Anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* sering merasa memiliki kekuasaan atas teman-temannya, baik karena faktor fisik, sosial, maupun ekonomi, yang membuat mereka cenderung melakukan tindakan agresif. Di sisi lain, korban *bullying* mengalami dampak negatif yang signifikan, baik secara fisik maupun mental, seperti takut datang ke sekolah, depresi, dan penurunan prestasi belajar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tindakan *bullying* dapat diperparah oleh kurangnya perhatian dan pendekatan yang tepat dari guru dan orang tua. Kehadiran guru sebagai pengganti orang tua di sekolah menjadi sangat penting untuk memberikan perlindungan, dukungan, dan kasih sayang kepada korban *bullying*, serta memberikan bimbingan dan arahan yang tepat kepada pelaku. Selain itu, perlunya sosialisasi yang berkesinambungan tentang bahaya *bullying*, pembentukan empati, dan penguatan nilai-nilai moral di kalangan siswa. Dengan demikian, tindakan pencegahan dan penanganan *bullying* memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi dini dalam menangani kasus *bullying* serta perlunya strategi yang lebih efektif untuk mencegah terjadinya perilaku negatif ini di lingkungan sekolah. Penguatan peran pendidikan karakter, pembinaan mental, dan dukungan sosial merupakan langkah-langkah penting yang dapat diambil untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah bagi semua siswa.

## ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada para responden yang dengan sukarela berbagi pengalaman dan pandangannya. Terima kasih juga kepada para dosen, orang tua, dan pihak sekolah yang telah memberikan dukungan dan informasi berharga, serta memfasilitasi proses pengumpulan data. Peneliti juga berterima kasih kepada rekan-rekan dan pembimbing yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif selama proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dan menjadi kontribusi positif dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus bullying di kalangan anak-anak dan remaja.

## DAFTAR REFERENSI

- Analiya, T. R., & Arifin, R. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Anak dalam Kasus Bullying Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak di Indonesia. *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes*, 3(1), 125–144. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/psga/article/view/10950>
- Ananta, A., & Suhadianto. (2021). *STOP BULLY!!* \ Untag Surabaya Press.
- Anggraini, N. D., Sadtyadi, H., & Widodo, U. (2024). Deteksi Dini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 477. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1385>.
- Anita, A., & Triasavira, M. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Dan Pelaku Tindak Pidana Praktik Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Jendela Hukum*, 8(2), 87–96. <https://doi.org/10.24929/fh.v8i2.1581>
- Arisanty Latifah, R. (2024). Faktor – Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657–666. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i6.166>
- Bete, M. N. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 17.
- Damayanti, S., Okta N. S., & Kesuma B. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying di Sekolah. *Jurnal Rechtsens*, 9(2), 153–168.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Fitriani, L., Nida, A., ... S. S.-P. R. dan, & 2022, undefined. (2022). Penanaman empati digital di era social society 5.0. *Repository.Uin-Malang.Ac.Id*, 6(4), 584–592. <http://repository.uin-malang.ac.id/12283/>
- KBBI. (2024). *Empati*. <https://kbbi.web.id/empati>
- Miles, M. B. and A. M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis*. UI Press.

- Misfala, M. Y., Umar, Z., Hamdan, M. Z., & Maskurii, A. H. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik di Era Milenial. *Edujavare Publishing*, 1(2), 39–53.
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Rahmat, N. isnaeni, Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rukmana, V. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Korban dan Pelaku Bullying Anak di Bawah Umur. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 78–83.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yani, A. P., & Tanjung, A. I. (2024). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Bolos Sekolah SMPN 2 Padang Panjang. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 2(1), 400–404.